

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan dalam merasakan, mengidentifikasi, serta mengelola emosi dalam proses berpikir seseorang (Handayani, Hafidah, & Nurjanah, 2022, hlm. 1642). Dikutip dari *The Asian Parent* (Purnamasari, 2021), beberapa ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosional di antaranya ialah menguasai *soft skill* berikut, yaitu *self-awareness* (kemampuan mengenali keterbatasan diri), *self-regulation* (kemampuan mengontrol emosi dan tindakan), *motivation* (kemampuan memotivasi dirinya sendiri), *empathy* (kemampuan seseorang untuk peduli dengan lawan individu), dan *social skill* (kemampuan berinteraksi serta berelasi dengan individu lain). Meskipun memiliki beberapa manfaat yang baik bagi perkembangan anak, kecerdasan emosional kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan masyarakat di Indonesia, mereka cenderung berorientasi pada kecerdasan intelektual (Azkia, 2021). Padahal kecerdasan intelektual saja tidak cukup dalam mendukung masa depan anak, sehingga perlu untuk diimbangi dengan kecerdasan emosional agar anak tidak mengalami banyak hambatan, ujar Roslina Verauli selaku Psikolog Klinis Anak, Remaja, dan Keluarga dalam *The #MissingHalfLiveTalk* (2021).

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner terhadap 100 orang tua, hanya 54,4% responden yang sudah menerapkan pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan 57,3% lainnya mengembangkan rasa percaya diri anak. Kedua hal tersebut merupakan beberapa ciri yang terdapat pada kecerdasan emosional (Purnamasari, 2021). Kemudian sebanyak 12,6% responden menyatakan bahwa mereka mengetahui informasi tentang kecerdasan emosional dari pengenalan di keluarga, sedangkan 13,6% lainnya mendapatkan informasi dari sekolah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penyampaian informasi tentang edukasi kecerdasan emosional di keluarga dan sekolah masih cukup rendah. Padahal pembelajaran pada

tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus diperhatikan sehingga pembentukan karakter anak yang dapat berkembang dengan baik (Nadiem, 2021). Jika pembentukan karakter anak tidak berkembang dengan baik, hal ini mampu memicu suatu kondisi yang dikenal dengan sebutan *developmental* atau *learning loss*, kondisi kemunduran pada proses perkembangan anak (Sumantri, 2021).

Kemudian berdasarkan survei yang dilakukan oleh *World Bank*, dari kutipan buku yang berjudul 'Media Pembelajaran Anak Usia Dini', pencapaian pendidikan Indonesia berada di bawah negara lain (Safira, 2020). Penyebab rendahnya capaian belajar tersebut adalah kurangnya efektivitas dalam penggunaan media belajar yang mendukung kualitas dari pembelajaran anak. Bagi anak usia dini, mereka perlu mempergunakan semua indranya untuk memperoleh informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini harus menggunakan media pembelajaran yang aktif, tidak monoton, sehingga perhatian dan pengalaman belajar anak dapat terfokus pada interaktivitas dan keaktifannya (Safira, 2020).

Pihak yang bertanggung jawab penuh atas pendidikan karakter anak bukan dari pihak sekolah, tetapi keluarga yang memegang peranan penting tersebut (Rohmah, 2021). Pada kenyataannya, tidak semua orang tua memiliki pemahaman atau kesiapan materi pembelajaran bagi anaknya, secara khusus tentang perkembangan kecerdasan emosional pada anak (Haki, 2021). Apabila anak tidak mendapatkan perhatian secara khusus dari orang tua terkait perkembangan kecerdasan emosional, anak dapat terganggu kemampuannya dalam aspek keterlambatan bicara, kecerdasan intelektual, kurang memiliki empati, maupun kesulitan mengekspresikan emosi (Hasbi et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa orang tua perlu bekerjasama dengan layanan PAUD agar anak memperoleh stimulasi secara berkesinambungan (Trimuliani, 2021).

Hasil survei yang dilakukan oleh Devi Raissa, seorang psikolog klinis anak, ialah bahwa masih banyak masalah dalam hal komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak. Solusi yang ia temukan dalam mengatasi permasalahan ini ialah melalui mempraktikkan pembacaan buku cerita interaktif kepada anak (Fajar, 2017). Terdapat banyak sekali manfaat positif dari membacakan buku pada anak,

di antaranya ialah meningkatkan keterampilan anak dalam mendengar, mempelajari kosakata baru serta berbahasa, menstimulasi daya imajinasi yang mengarah pada pengembangan rasa ingin tahu anak yang besar, serta mengembangkan sosial dan emosional anak yang dipicu oleh penyampaian informasi melalui nada dan suara yang berbeda saat memerankan berbagai jenis karakter pada buku cerita (Rafiqua, 2021). Meskipun demikian, buku interaktif berbentuk *pop-up* baru mulai populer di Indonesia sejak enam tahun lalu, selain itu buku tersebut masih didominasi dari impor dengan harganya yang cukup tinggi (Henanda, 2021).

Oleh karena kurangnya penyampaian informasi tentang edukasi kecerdasan emosional pada anak usia dini, penulis merancang buku interaktif yang ditujukan kepada anak dengan dibantu adanya bimbingan dari orang tua. Perancangan ditujukan kepada anak berusia 3-6 tahun, karena anak sedang di tahapan *golden age* atau perkembangan emas, yaitu proses kemampuan otak yang tercepat dalam penyerapan informasi (Kasih, 2020). Anak pada usia tersebut juga sedang berada pada fase *cooperative play* (Rompiess, 2021), yaitu tahapan yang tepat dalam melatih kemampuan anak melalui stimulasi visual dan perseptualnya. Perancangan buku interaktif ini juga dibatasi kepada orang tua dengan usia 26-39 tahun, karena usia tersebut masih didominasi oleh kelompok usia produktif atau dapat dipersepsikan dengan masa dewasa (Ghani, 2021). Berdasarkan batasan kelas ekonomi *target audience* yaitu SES B-A (PERPI, 2018), konsumen masih berfokus pada pendidikan dengan mengutamakan nilai produk (*product value*). Diharapkan penyampaian informasi melalui buku interaktif dapat membantu orang tua pada saat proses membimbing anak, sehingga anak berkesempatan untuk belajar mengasah keterampilan dalam pendidikan kecerdasan emosional dengan mudah, diikuti suasana santai dan menyenangkan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam perkembangan anak terutama pada masa usia dini.

2. Media informasi yang menyampaikan edukasi tentang kecerdasan emosional masih jarang dijumpai di Indonesia.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis mendapatkan pertanyaan mengenai perancangan solusi desain, yaitu:

1. Bagaimana perancangan buku interaktif untuk edukasi kecerdasan emosional pada anak usia 3-6 tahun?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa batasan masalah dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa kelompok:

1.3.1 Demografis

- 2) Jenis kelamin : Laki-laki serta perempuan
- 3) Usia Primer : 3-6 tahun, anak pada usia ini termasuk ke dalam kelompok bermain, sehingga kegiatan di PAUD dapat dilakukan melalui cara pendekatan belajar dan bermain (Lydia, 2021).
- 4) Usia Sekunder : 26-39 tahun, usia tersebut masih didominasi kelompok usia produktif atau dapat juga dipersepsikan dengan masa dewasa (Ghani, 2021), masa ini ditandai dengan proses pembentukan rumah tangga (Riadi, 2021).
- 5) Pendidikan Primer : PAUD, pendidikan karakter akan tepat jika dilaksanakan dari anak berusia dini (Sriyani, 2019).
- 6) Pendidikan Sekunder : SMA s/d Strata 1, semakin baik hasil pencapaian pendidikan dari orang tua, berpengaruh baik pada pencapaian belajar anak (Ardiansyah, 2021).

- 7) Kelas ekonomi : SES B-A, berdasarkan Perhimpunan Riset Pemasaran Indonesia (PERPI, 2018) persepsi masyarakat dari kelas ekonomi atas hingga menengah memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pendidikan.

1.3.2 Geografis

- 1) Negara : Indonesia
- 2) Daerah : Jabodetabek, termasuk ke dalam kawasan kota megapolitan dengan jumlah penduduk melebihi 5 juta orang, salah satu karakteristik kawasan megapolitan adalah terdapat fasilitas pendidikan yang memadai, perkembangan teknologi lebih cepat, maupun gaya hidup masyarakatnya yang modern (Zulfikar, 2021).

1.3.3 Psikografis

- 1) Orang tua yang peduli bahwa kecerdasan emosional perlu dilatih dan dikembangkan pada anak usia dini.
- 2) Orang tua dengan ketertarikan untuk menerapkan pola asuh interaktif sebagai stimulus pada perkembangan anak usia dini.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Dari batasan tersebut, tujuan dari pembuatan Tugas Akhir ini adalah membuat buku interaktif untuk edukasi kecerdasan emosional pada anak usia 3-6 tahun.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut, terdapat sejumlah manfaat yaitu sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat bagi Penulis

Perancangan Tugas Akhir ini bermanfaat sebagai sumber pembelajaran bagaimana kecerdasan emosional mampu mempengaruhi masa depan anak, kemudian mengajarkan proses perancangan buku interaksi berisikan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melatih kecerdasan emosional dengan menerapkan ilmu desain yang telah didapatkan oleh penulis selama berkuliah.

1.5.2 Manfaat bagi Orang Lain

Perancangan tugas akhir mampu memberikan penerangan bahwa orang tua mampu mengedukasi dan menstimulasi kecerdasan emosional bagi anak usia 3-6 tahun, sehingga anak dapat memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional.

1.5.3 Manfaat bagi Universitas

Perancangan tugas akhir ini mampu bermanfaat bagi universitas sebagai studi tambahan serta membangun *awareness* tentang perancangan buku interaktif untuk edukasi kecerdasan emosional pada anak usia dini kepada civitas Universitas Multimedia Nusantara.

